

HUBUNGAN PENGETAHUAN PERSONAL HYGIENE DAN TINDAKAN VULVA HYGIENE DENGAN PRURITUS VULVAE MENSTRAUSI PADA REMAJA PUTRI DI SMAN 1 MUARA ANCALONG

nila kumala sari¹, Eka Frenty Hadiningsih²
nilakmlsr@gmail.com¹, ekafrenty@itkeswhs.ac.id²
Institut Teknologi Kesehatan Dan Sains
Wiyata Husada Samarinda

ABSTRAK

Remaja putri rentan mengalami gangguan kesehatan reproduksi saat menstruasi, salah satunya adalah pruritus vulvae. Fenomena di SMAN 1 Muara Ancalong menunjukkan masih banyak siswi yang memiliki pengetahuan rendah dan perilaku kebersihan yang kurang tepat, seperti jarang mengganti pembalut saat menstruasi. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan pengetahuan tentang personal hygiene dan tindakan vulva hygiene dengan kejadian pruritus vulvae saat menstruasi pada remaja putri di SMAN 1 Muara Ancalong. Metode: Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional. Populasi penelitian adalah seluruh siswi SMAN 1 Muara Ancalong sebanyak 115 orang yang terdiri dari 33 siswi kelas X, 37 siswi kelas XI, dan 45 siswi kelas XII. Sampel penelitian sebanyak 98 responden yang dipilih menggunakan teknik stratified random sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur yang diadopsi dari penelitian sebelumnya. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji statistik Chi-Square untuk menguji hipotesis penelitian. Hasil: Penelitian menunjukkan adanya hubungan tingkat pengetahuan personal hygiene dengan kejadian pruritus vulvae dengan nilai $p = 0,007 < \alpha 0,05$. Selain itu, terdapat hubungan tindakan vulva hygiene dengan kejadian pruritus vulvae saat menstruasi dengan nilai $p = 0,000 < \alpha 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah pengetahuan dan semakin kurang baik tindakan kebersihan yang dilakukan, maka semakin tinggi risiko remaja mengalami pruritus vulvae selama menstruasi. Kesimpulan: Terdapat hubungan antara pengetahuan personal hygiene dan tindakan vulva hygiene dengan kejadian pruritus vulvae saat menstruasi pada remaja putri di SMAN 1 Muara Ancalong. Edukasi kesehatan reproduksi perlu ditingkatkan untuk memperbaiki pengetahuan dan perilaku kebersihan remaja sehingga risiko pruritus vulvae.

Kata Kunci: Pengetahuan, Personal Hygiene, Vulva Hygiene, Pruritus Vulvae, Remaja Putri.

ABSTRACT

Adolescent girls are vulnerable to reproductive health problems during menstruation, including vulvar pruritus. Observations at SMAN 1 Muara Ancalong indicated that many female students possess limited knowledge and engage in inappropriate hygiene practices, such as infrequently changing sanitary napkins during menstruation. Objective: This study aimed to determine the relationship between personal hygiene knowledge and vulvar hygiene practices with the incidence of vulvar pruritus during menstruation among adolescent girls at SMAN 1 Muara Ancalong. Method: This study employed a cross-sectional design. The study population consisted of all 115 female students at SMAN 1 Muara Ancalong, comprising 33 students from grade X, 37 from grade XI, and 45 from grade XII. A sample of 98 respondents was selected using stratified random sampling. Data were collected using a structured questionnaire adapted from previous studies and analyzed univariately and bivariately using the Chi-Square statistical test. Results: The findings revealed a significant relationship between the level of personal hygiene knowledge and the incidence of vulvar pruritus ($p = 0.007; < 0.05$). Additionally, a significant relationship was found between vulvar hygiene practices and the incidence of vulvar pruritus during menstruation ($p = 0.000; < 0.05$). These results indicate that lower knowledge levels and poorer hygiene practices are associated with a higher risk of adolescents experiencing vulvar pruritus during menstruation. Conclusion: There is a significant relationship between personal hygiene knowledge and vulvar hygiene practices with the incidence of vulvar pruritus during menstruation among adolescent girls at SMAN 1 Muara Ancalong. Reproductive health education should be enhanced to improve

adolescents' hygiene knowledge and practices, thereby reducing the risk of vulvar pruritus.
Keywords: Knowledge, Personal Hygiene, Vulvar Hygiene, Vulvar Pruritus, Adolescent Girls.

PENDAHULUAN

Organ genitalia didominasi pada wanita karena wanita memiliki beberapa sistem reproduksi yang sangat sensitif terhadap suatu penyakit bahkan keadaan penyakit yang lebih dihubungkan dengan fungsi maupun kemampuan terhadap kesehatan reproduksinya sendiri. Terkhusus remaja yang dimana banyak sekali terjadi perubahan baik dari segi hormonal, fisik, psikologi, maupun cara bersosial. Salah satu penanda dari remaja putri ditandai dengan terjadinya menstruasi (Iis et al., 2024). Banyak gangguan yang dapat terjadi pada wanita khususnya remaja saat menstruasi salah satu diantaranya adalah pruritus vulvae (Fariningsih et al., 2022)

World Health Organization (WHO) dalam (Salsabila et al., 2025) melaporkan bahwa pada tahun 2023 sekitar 43,3 juta remaja perempuan di dunia dilaporkan mengalami pruritus vulvae yang berkaitan dengan kebersihan menstruasi yang tidak memadai. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan kebersihan organ reproduksi masih menjadi isu kesehatan global yang perlu mendapatkan perhatian serius. Sementara itu Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam (Diana et al., 2025) melaporkan bahwa terdapat sekitar 5,2 juta remaja putri yang sering mengalami keluhan pruritus vulvae selama menstruasi. Angka ini menandakan bahwa sebagian besar remaja masih belum memiliki pengetahuan dan perilaku yang baik terkait personal hygiene dan vulva hygiene selama periode menstruasi.

Secara regional, Provinsi Kalimantan Timur dalam (Floriana, 2024) melaporkan bahwa, sekitar 41% remaja putri mengalami keluhan pada organ reproduksi yang berkaitan dengan perilaku kebersihan diri yang kurang baik selama menstruasi. Sementara itu, di wilayah Kabupaten Kutai Timur belum terdapat data spesifik mengenai angka kejadian pruritus vulvae pada remaja putri. Namun, berdasarkan data yang tersedia, pada tahun 2024 ditemukan sekitar 4% remaja putri usia 15–19 tahun mengalami vaginitis dimana 2% diantaranya terjadi di Kecamatan Muara Ancalong (Dinkes Kutai Timur, 2024). Meskipun pruritus vulvae dan vaginitis merupakan dua kondisi yang berbeda, keduanya memiliki keterkaitan erat, terutama dalam hal faktor penyebab. Kedua gangguan tersebut umumnya dipicu oleh perilaku kebersihan area kewanitaan yang kurang baik, di mana kebersihan yang tidak terjaga dapat menjadi penyebab utama timbulnya pruritus vulvae sekaligus faktor pemicu terjadinya vaginitis.

Fenomena ini mengindikasikan bahwa pengetahuan dan perilaku terkait kebersihan organ intim masih perlu mendapat perhatian serius, terutama di kalangan pelajar perempuan. Personal hygiene merupakan upaya seseorang dalam menjaga kebersihan diri untuk mempertahankan kesehatan dan mencegah timbulnya penyakit (Maisyaroh et al., 2022). Maka dari itu, pengetahuan tentang personal hygiene merupakan faktor yang berperan dalam kejadian pruritus vulvae saat menstruasi. Bagi remaja putri, pengetahuan tentang personal hygiene sangat penting karena pada masa ini terjadi perubahan hormon yang menyebabkan peningkatan produksi keringat, minyak, serta munculnya menstruasi. Kurangnya pengetahuan mengenai kebersihan diri, terutama kebersihan area genital, dapat menimbulkan berbagai gangguan kesehatan seperti pruritus vulvae (gatal pada area vulva), keputihan patologis hingga infeksi jamur, dan bau tidak sedap (Fadiya et al., 2024).

Perilaku atau tindakan vulva hygiene juga merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap terjadinya pruritus vulvae saat menstruasi pada remaja putri. Kebiasaan menjaga kebersihan area genital dengan benar berperan Kebiasaan menjaga kebersihan area genital dengan benar berperan dalam mencegah pertumbuhan mikroorganisme penyebab rasa gatal dan iritasi. Sebaliknya remaja yang kurang memperhatikan kebersihan, seperti jarang mengganti pembalut, menggunakan sabun pewangi saat membersihkan area intim, tidak mengganti pakaian dalam setiap hari, salah dalam membasuh area kewanitaan serta mengenakan pakaian ketat yang lembap saat menstruasi akan meningkatkan risiko iritasi maupun pruritus vulvae (Maharani & Wulandari, 2022).

Pruritus vulvae pada remaja dapat menimbulkan berbagai dampak yang mengganggu

kesehatan fisik maupun psikologis. Rasa gatal yang terus-menerus dapat menyebabkan remaja menggaruk area genital, sehingga menimbulkan iritasi, kemerahan, lecet, bahkan infeksi sekunder akibat bakteri atau jamur masuk melalui kulit yang terluka. Kondisi ini juga dapat memengaruhi kenyamanan saat beraktivitas, menurunkan konsentrasi belajar, serta mengganggu kualitas tidur. Selain itu, pruritus vulvae sering menimbulkan rasa malu, cemas, atau kurang percaya diri karena dianggap sebagai masalah sensitif, sehingga remaja enggan berkonsultasi dengan tenaga kesehatan. Jika tidak ditangani dengan baik, pruritus vulvae dapat berlanjut menjadi keluhan berulang yang berdampak pada kebiasaan personal hygiene yang buruk dan peningkatan risiko gangguan pada kesehatan reproduksi (Maisyaroh et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh (Dwanisya & Setiyaningsih, 2023) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan personal hygiene dengan kejadian pruritus vulvae pada remaja putri di SMPN 4 Surakarta, di mana remaja dengan pengetahuan rendah memiliki risiko 3,5 kali lebih tinggi mengalami pruritus dibandingkan yang berpengetahuan baik. Penelitian lain oleh (Rahmadani & Fitriani, 2023) menemukan bahwa pelaksanaan vulva hygiene yang tidak tepat, seperti jarang mengganti pembalut dan cara membersihkan yang salah, berkontribusi terhadap meningkatnya kejadian iritasi genital dan rasa gatal pada masa menstruasi. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan personal hygiene dan perilaku vulva hygiene memiliki peran penting dalam pencegahan pruritus vulvae pada remaja putri. Remaja dengan pengetahuan rendah dan perilaku kebersihan yang kurang tepat cenderung memiliki risiko lebih tinggi mengalami iritasi dan gatal pada area genital selama menstruasi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang menganalisis secara bersamaan hubungan antara pengetahuan personal hygiene dan Tindakan vulva hygiene terhadap kejadian pruritus vulvae pada remaja putri di SMAN 1 Muara Ancalong. Penelitian ini tidak hanya menyoroti tingkat pengetahuan, tetapi juga bagaimana perilaku kebersihan sehari-hari memengaruhi kesehatan area genital selama menstruasi. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap munculnya pruritus vulvae pada remaja, terutama dalam konteks lingkungan sekolah di wilayah pedesaan yang belum banyak diteliti. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan program edukasi kesehatan reproduksi yang lebih tepat sasaran bagi remaja putri.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan terhadap 10 remaja putri di SMAN 1 Muara Ancalong melalui teknik wawancara terbuka, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar siswi belum memiliki pengetahuan dan perilaku yang baik terkait personal hygiene dan vulva hygiene selama menstruasi. Dimana 6 dari 10 remaja hanya mengganti pembalut dua kali sehari karena merasa pembalut masih “belum penuh”, sementara remaja lainnya mengaku masih menggunakan sabun mandi biasa untuk membersihkan area genital. Sebagian besar remaja juga belum mengetahui pentingnya menjaga area vulva agar tetap kering dan bersih untuk mencegah infeksi atau gatal. Selain itu, mereka juga melaporkan pernah mengalami rasa gatal dan tidak nyaman pada area genital saat menstruasi, namun belum pernah berkonsultasi ke tenaga kesehatan karena menganggap hal tersebut wajar. Hasil studi awal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kurangnya pengetahuan dan perilaku tentang pelaksanaan vulva hygiene yang kurang tepat di kalangan remaja putri,

Pemilihan SMAN 1 Muara Ancalong sebagai lokasi penelitian didasari oleh beberapa pertimbangan. Berdasarkan informasi dari pihak sekolah dan Puskesmas Muara Ancalong, hingga saat ini program edukasi mengenai personal hygiene dan pencegahan pruritus vulva pada remaja putri belum dilaksanakan secara rutin. Puskesmas memang memiliki program penyuluhan kesehatan remaja, namun materi mengenai vulva hygiene dan pruritus vulva belum menjadi fokus utama. Hal ini berdampak pada kurangnya pengetahuan remaja mengenai apa itu pruritus vulva, cara pencegahannya, serta praktik kebersihan area genital yang benar selama menstruasi. Oleh karena itu, kondisi ini menjadi dasar penting bagi peneliti untuk memilih remaja putri di SMAN 1 Muara Ancalong sebagai subjek penelitian. Diharapkan hasil penelitian ini dapat mendukung Puskesmas untuk menyusun atau memperkuat program edukasi kesehatan reproduksi remaja, khususnya terkait vulva hygiene dan pencegahan pruritus vulva, sehingga mampu meningkatkan pengetahuan dan perilaku

sehat pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Muara Ancalong

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan sifat penelitian korelasional yang menggunakan desain penelitian cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja putri di SMAN 1 Muara Ancalong tahun 2025 yang berjumlah 115 orang yang terdiri dari 33 orang kelas X, 37 orang kelas XI dan 45 orang kelas XII. Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah jenis probability sampling yaitu stratified random sampling. Jumlah sampel yang dibutuhkan (sesuai perhitungan Slovin dengan 10% error + 10% cadangan) = 98 orang. analisa statistika menggunakan analisa chi-square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan tentang Personal Hygiene pada Remaja Putri di SMAN 1 Muara Ancalong

Pengetahuan tentang <i>Personal Hygiene</i>	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Kurang	38	38,8
Cukup	41	41,8
Baik	19	19,4
Total	98	100,0

Sumber: Data Primer (2025)

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 98 responden yang diteliti, sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan tentang personal hygiene dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 41 responden (41,8%). Sementara itu, responden dengan pengetahuan kurang berjumlah 38 responden (38,8%), dan hanya 19 responden (19,4%) yang memiliki pengetahuan dalam kategori baik.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tindakan Vulva Hygiene pada Remaja Putri di SMAN 1 Muara Ancalong

Tindakan <i>Vulva Hygiene</i>	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Kurang	42	42,9
Cukup	22	22,4
Baik	34	34,7
Total	98	100,0

Sumber: Data Primer (2025)

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 98 responden yang diteliti, sebagian besar memiliki tindakan vulva hygiene dalam kategori kurang, yaitu sebanyak 42 responden (42,9%). Sementara itu, responden dengan tindakan vulva hygiene dalam kategori baik berjumlah 34 responden (34,7%), dan responden dengan kategori cukup sebanyak 22 responden (22,4%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian Pruritus Vulvae saat Menstruasi pada Remaja Putri di SMAN 1 Muara Ancalong

Tindakan <i>Vulva Hygiene</i>	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Mengalami	62	63,3
Tidak Mengalami	36	36,7
Total	98	100,0

Sumber: Data Primer (2025)

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 98 responden yang diteliti, sebagian besar mengalami pruritus vulvae saat menstruasi, yaitu sebanyak 62 responden (63,3%). Sementara itu, responden yang tidak mengalami pruritus vulvae berjumlah 36 responden (36,7%). Hasil ini menunjukkan bahwa kejadian pruritus vulvae saat menstruasi pada

remaja putri di SMAN 1 Muara Ancalong tergolong cukup tinggi.

Tabel 4 Hubungan Pengetahuan tentang Personal Hygiene dengan Kejadian Pruritus Vulvae saat Menstruasi pada Remaja Putri di SMAN 1

Pengetahuan tentang Personal Hygiene	Kejadian Pruritus Vulvae saat Menstruasi pada Remaja Putri				Total		P Value
	Mengalami		Tidak Mengalami		N	%	
	n	%	n	%			
Kurang	30	30,6	8	8,2	38	38,8	0,007
Cukup	25	25,5	16	16,3	41	41,8	
Baik	7	7,1	12	12,2	19	19,4	
Total	62	63,3	36	36,7	98	100,0	

Sumber: Data Primer (2025) *Uji Chi Square

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 38 responden (38,8%) dengan pengetahuan kurang tentang personal hygiene, sebagian besar mengalami pruritus vulvae saat menstruasi yaitu sebanyak 30 orang (30,6%) dan hanya 8 orang (8,2%) yang tidak mengalami pruritus vulvae. Selanjutnya, dari 41 responden (41,8%) dengan pengetahuan personal hygiene kategori cukup, sebanyak 25 orang (25,5%) mengalami pruritus vulvae, sementara 16 orang (16,3%) tidak mengalami pruritus vulvae. Disisi lain, dari 19 responden (19,4%) dengan pengetahuan baik tentang personal hygiene sebagian besar tidak mengalami pruritus vulvae yaitu 12 responden (12,2%) dan hanya 7 orang (7,1%) yang mengalami pruritus vulvae. Hasil uji statistik menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,007 < \text{nilai } \alpha = 0,05$, yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima maka disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan tentang personal hygiene dengan kejadian pruritus vulvae saat menstruasi pada remaja putri di SMAN 1 Muara Ancalong.

Tabel 5 Hubungan Tindakan Vulva Hygiene dengan Kejadian Pruritus Vulvae Saat Menstruasi pada Remaja Putri di SMAN 1 Muara Ancalong

Tindakan Vulva Hygiene	Kejadian Pruritus Vulvae saat Menstruasi pada Remaja Putri				Total		P Value
	Mengalami		Tidak Mengalami		N	%	
	n	%	n	%			
Kurang	33	33,7	9	9,2	42	42,9	0,000
Cukup	17	17,3	5	5,1	22	22,4	
Baik	12	12,2	22	22,	34	34,7	
Total	62	63,3	36	36,7	98	100,0	

Sumber: Data Primer (2025) *Uji Chi Square

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 42 responden (42,9%) dengan tindakan vulva hygiene kurang, sebagian besar mengalami pruritus vulvae saat menstruasi, yaitu sebanyak 33 orang (33,7%), dan hanya 9 responden (9,2%) yang tidak mengalami pruritus vulvae. Selanjutnya, dari 22 responden (22,4%) dengan tindakan vulva hygiene kategori cukup, sebanyak 17 orang (17,3%) mengalami pruritus vulvae, sedangkan 5 responden (5,1%) tidak mengalami pruritus vulvae. Sementara itu dari 34 responden (34,7%) pada kelompok tindakan vulva hygiene baik sebagian besar tidak mengalami pruritus vulvae yaitu 22 responden (22,4%) dan hanya 12 responden (12,2%) mengalami pruritus vulvae, Hasil uji statistik menggunakan uji Chi-Square diperoleh nilai $p = 0,000 < \text{nilai } \alpha = 0,05$, yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima maka disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tindakan vulva hygiene dengan kejadian pruritus vulvae saat menstruasi pada remaja putri di SMAN 1 Muara Ancalong.

Pembahasan

Pengetahuan tentang Personal Hygiene pada Remaja Putri di SMAN 1 Muara Ancalong.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 98 responden remaja putri di SMAN 1 Muara Ancalong, sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan tentang personal hygiene dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 41 responden (41,8%). Sementara itu, responden dengan pengetahuan kurang masih tergolong tinggi, yaitu 38 responden (38,8%), dan hanya 19 responden (19,4%) yang memiliki pengetahuan dalam kategori baik tentang personal hygiene. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar remaja putri di SMAN 1 Muara Ancalong belum memiliki pemahaman yang optimal mengenai personal hygiene, khususnya terkait kebersihan diri saat menstruasi. Proporsi responden dengan pengetahuan kurang masih tergolong cukup tinggi, yang mengindikasikan adanya keterbatasan informasi atau kurangnya edukasi kesehatan reproduksi yang diterima oleh remaja putri, baik dari lingkungan sekolah maupun keluarga.

Secara teoritis, pengetahuan merupakan faktor penting yang memengaruhi terbentuknya perilaku kesehatan seseorang (Surajiyo & Sriyono, 2020). Menurut teori perilaku kesehatan, pengetahuan berperan sebagai faktor predisposisi yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan terkait tindakan kesehatan. Remaja putri dengan pengetahuan personal hygiene yang memadai akan lebih mampu memahami pentingnya menjaga kebersihan tubuh dan area genital, khususnya selama menstruasi, guna mencegah gangguan kesehatan reproduksi (Pandelaki et al., 2020).

Rendahnya persentase responden dengan pengetahuan baik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya peningkatan edukasi mengenai personal hygiene. Pengetahuan yang kurang memadai dapat berdampak pada perilaku kebersihan yang tidak tepat, sehingga berpotensi meningkatkan risiko terjadinya masalah kesehatan pada area genital, seperti pruritus vulvae saat menstruasi. WHO dalam (PSTK, 2022) menegaskan bahwa edukasi kebersihan menstruasi dan personal hygiene pada remaja merupakan komponen penting dalam menjaga kesehatan reproduksi dan mencegah masalah seperti iritasi, infeksi, serta pruritus vulvae. Pengetahuan yang hanya berada pada tingkat “cukup” menunjukkan bahwa informasi yang diterima remaja masih bersifat umum dan belum mendalam.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sulaikha, 2023) yang menemukan bahwa sebagian besar remaja putri memiliki tingkat pengetahuan personal hygiene dalam kategori cukup, dan masih terdapat proporsi yang cukup besar dengan pengetahuan kurang. Penelitian lain oleh (Juleha, 2024) juga menyatakan bahwa keterbatasan edukasi kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah berkontribusi terhadap rendahnya proporsi remaja dengan pengetahuan personal hygiene yang baik. Selain itu, penelitian (Khasanah, 2020) menegaskan bahwa remaja putri dengan pengetahuan personal hygiene yang kurang lebih berisiko mengalami keluhan pada area genital saat menstruasi dibandingkan dengan remaja yang memiliki pengetahuan baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan tentang personal hygiene pada remaja putri di SMAN 1 Muara Ancalong masih didominasi oleh kategori cukup dan kurang. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman remaja mengenai personal hygiene, khususnya saat menstruasi, belum sepenuhnya optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan edukasi kesehatan reproduksi dan personal hygiene melalui program sekolah, kerja sama dengan tenaga kesehatan, serta pemberian informasi yang berkelanjutan agar pengetahuan remaja putri dapat meningkat ke kategori

baik dan berdampak positif terhadap perilaku kebersihan diri.

Tindakan Vulva Hygiene pada remaja putri di SMAN 1 Muara Anclong.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 98 responden remaja putri di SMAN 1 Muara Ancalong, sebagian besar memiliki tindakan vulva hygiene dalam kategori kurang, yaitu sebanyak 42 responden (42,9%). Sementara itu, responden yang memiliki tindakan vulva hygiene dalam kategori baik berjumlah 34 responden (34,7%), dan responden dengan kategori cukup berjumlah 22 responden (22,4%). Temuan ini menunjukkan bahwa masih banyak remaja putri yang belum menerapkan praktik kebersihan area genital yang optimal, meskipun sebagian telah menunjukkan perilaku yang cukup atau baik. Tindakan vulva hygiene yang kurang, seperti jarang mengganti pembalut, membersihkan area genital dengan cara yang tidak tepat, atau tidak menjaga area genital tetap kering, dapat meningkatkan kelembapan dan memicu pertumbuhan mikroorganisme. Kondisi ini berpotensi menyebabkan gangguan kesehatan reproduksi, salah satunya pruritus vulvae saat menstruasi.

Tindakan vulva hygiene merupakan manifestasi dari penerapan pengetahuan dan kesadaran individu terhadap kebersihan area genital. Menurut Notoatmodjo (2002) dalam (Fariningsih et al., 2022), perilaku kesehatan dipengaruhi tidak hanya oleh pengetahuan tetapi juga faktor internal seperti sikap, serta faktor eksternal seperti lingkungan, budaya, dan dukungan keluarga. Kebersihan area genital khususnya vulva memiliki peran penting dalam mencegah infeksi dan komplikasi kesehatan reproduksi. Praktik kebersihan genital yang tepat, seperti mengganti pembalut secara teratur, membersihkan area vulva dari depan ke belakang, serta menjaga area tetap kering dan bersih, merupakan bagian penting dari perawatan menstruasi yang baik (Salsabila et al., 2025).

Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh (Trisetiyaningsih et al., 2020) yang melaporkan bahwa banyak remaja putri masih menerapkan tindakan vulva hygiene yang kurang tepat, yang sebagian disebabkan oleh keterbatasan informasi dan kebiasaan yang kurang sehat. Penelitian (Juleha, 2024) juga menemukan bahwa meskipun remaja memiliki pengetahuan tentang personal hygiene, hal tersebut tidak selalu diterjemahkan ke dalam tindakan praktik yang baik, terutama vulva hygiene. Selain itu, (Rahmadani & Fitriani, 2023) menyatakan bahwa praktik kebersihan genital yang kurang tepat pada remaja putri berkaitan dengan rendahnya intensitas edukasi dan minimnya akses materi mengenai teknik kebersihan yang benar.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tindakan vulva hygiene pada remaja putri di SMAN 1 Muara Ancalong masih didominasi oleh kategori kurang. Kondisi ini menunjukkan adanya gap antara pengetahuan dan praktik nyata dalam menjaga kebersihan area genital, yang berpotensi menimbulkan risiko kesehatan seperti infeksi atau iritasi vulva. Oleh karena itu, diperlukan upaya promotif dan preventif melalui pendidikan kesehatan reproduksi yang lebih intensif dan praktis agar remaja putri mampu menerapkan vulva hygiene yang baik secara konsisten.

Kejadian Pruritus Vulvae saat Menstruasi pada Remaja Putri di SMAN 1 Muara Anclong

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 98 responden remaja putri di SMAN 1 Muara Ancalong, sebagian besar mengalami pruritus vulvae saat menstruasi, yaitu sebanyak 62 responden (63,3%). Sementara itu, responden yang tidak mengalami pruritus vulvae berjumlah 36 responden (36,7%). Temuan ini mengindikasikan bahwa kejadian pruritus vulvae saat menstruasi pada remaja putri di SMAN 1 Muara Ancalong tergolong cukup tinggi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa masih banyak remaja putri yang mengalami keluhan gatal pada area vulva selama menstruasi, yang dapat mengganggu kenyamanan,

aktivitas sehari-hari, serta konsentrasi belajar di sekolah. Tingginya angka kejadian pruritus vulvae ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pengetahuan personal hygiene yang belum optimal, tindakan vulva hygiene yang kurang baik, lama menstruasi yang relatif panjang, serta kelembapan area genital selama penggunaan pembalut.

Pruritus vulvae merupakan sensasi gatal yang dirasakan pada area vulva dan dapat timbul akibat berbagai faktor, di antaranya iritasi, kelembapan berlebih, infeksi jamur atau bakteri, serta kebersihan genital yang kurang optimal. Menstruasi menimbulkan perubahan lingkungan area genital seperti peningkatan kelembapan dan kontak berkepanjangan dengan pembalut, yang dapat memicu iritasi serta pertumbuhan mikroorganisme penyebab gatal (Heller & McKenna, 2023). Menurut (PSTK, 2022), praktik kebersihan yang kurang tepat selama menstruasi, termasuk jarang mengganti pembalut atau membersihkan area genital secara tidak benar, dapat meningkatkan risiko gangguan kulit dan jaringan lunak pada vulva.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Sukma, 2023) yang menemukan bahwa lebih dari setengah remaja putri dalam studi mereka melaporkan keluhan gatal pada area genital saat menstruasi, yang berkaitan dengan praktik kebersihan yang kurang memadai. Studi (Siregar, 2023) juga menunjukkan bahwa remaja yang tidak memahami atau tidak menerapkan tindakan vulva hygiene yang benar memiliki risiko lebih tinggi mengalami pruritus vulvae selama menstruasi dibandingkan dengan remaja yang praktik kebersihannya baik. Selain itu, penelitian (Lestari, 2021) menegaskan bahwa meningkatnya kejadian pruritus vulvae berhubungan dengan faktor lingkungan dan perilaku kebersihan yang tidak optimal selama periode menstruasi.

Selain faktor kebersihan genital, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki lama menstruasi lebih dari 7 hari yaitu sebesar 85,7%. Lama menstruasi yang relatif panjang dapat meningkatkan risiko terjadinya pruritus vulvae. Semakin lama periode menstruasi berlangsung, maka semakin lama pula area genital berada dalam kondisi lembap akibat darah menstruasi serta penggunaan pembalut secara terus-menerus. Kondisi lembap ini dapat memicu iritasi pada kulit vulva serta meningkatkan pertumbuhan mikroorganisme seperti jamur dan bakteri yang dapat menyebabkan rasa gatal pada area genital. Oleh karena itu, remaja yang mengalami menstruasi lebih dari 7 hari memiliki peluang yang lebih besar mengalami keluhan pruritus vulvae dibandingkan dengan remaja yang memiliki lama menstruasi yang lebih singkat.

Selain lama menstruasi, pola menstruasi juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan area genital. Pola menstruasi yang tidak teratur atau siklus menstruasi yang tidak normal dapat berkaitan dengan perubahan hormonal pada remaja. Perubahan hormon tersebut dapat mempengaruhi kondisi mukosa dan keseimbangan mikroorganisme pada area genital, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap iritasi maupun infeksi ringan yang memicu pruritus vulvae. Pada masa remaja, ketidakteraturan pola menstruasi masih sering terjadi karena sistem hormonal yang belum stabil. Kondisi ini dapat memperburuk keluhan yang muncul selama menstruasi apabila tidak diimbangi dengan praktik vulva hygiene yang baik.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kejadian pruritus vulvae pada remaja putri tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kebersihan genital saja, tetapi juga berkaitan dengan lama menstruasi yang relatif panjang dan pola menstruasi remaja. Kombinasi antara menstruasi yang berlangsung lebih dari 7 hari, kelembapan area genital, serta praktik kebersihan yang kurang optimal dapat meningkatkan risiko munculnya rasa gatal pada vulva selama periode menstruasi. Oleh karena itu, penting bagi remaja putri untuk memperoleh edukasi mengenai kesehatan reproduksi, termasuk pemahaman tentang pola menstruasi yang normal, cara menjaga kebersihan area genital, serta pentingnya mengganti pembalut

secara teratur agar kesehatan organ reproduksi tetap terjaga.

Hubungan Pengetahuan tentang Personal Hygiene dengan Kejadian Pruritus Vulvae saat Menstruasi pada Remaja Putri di SMAN 1 Muara Anclong.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kejadian pruritus vulvae berdasarkan tingkat pengetahuan tentang personal hygiene pada remaja putri di SMAN 1 Muara Anclong. Dimana, dari 38 responden (38,8%) dengan pengetahuan personal hygiene kategori kurang, sebagian besar mengalami pruritus vulvae saat menstruasi, yaitu 30 responden (30,6%). Selanjutnya, dari 41 responden (41,8%) dengan pengetahuan kategori cukup, sebanyak 25 responden (25,5%) mengalami pruritus vulvae. Sementara itu, pada kelompok pengetahuan baik yaitu 19 responden (19,4%), sebagian besar tidak mengalami pruritus vulvae, yaitu 12 responden (12,2%). Hasil uji statistik Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,007 < \alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan tentang personal hygiene dengan kejadian pruritus vulvae saat menstruasi di SMAN 1 Muara Anclong. emuan ini mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat pengetahuan personal hygiene, semakin tinggi risiko terjadinya pruritus vulvae saat menstruasi.

Secara teori, pengetahuan merupakan faktor predisposisi utama dalam pembentukan perilaku kesehatan. Menurut teori perilaku Kesehatan dalam (Sulaikha, 2023) individu dengan tingkat pengetahuan yang baik akan memiliki kesadaran lebih tinggi dalam menerapkan praktik kebersihan yang benar, termasuk kebersihan area genital saat menstruasi. Pemahaman mengenai kebersihan menstruasi yang tepat sangat berperan dalam mencegah gangguan kesehatan reproduksi, seperti iritasi kulit, infeksi, dan pruritus vulvae. Pengetahuan personal hygiene yang rendah dapat menyebabkan remaja putri tidak memahami cara membersihkan area vulva dengan benar, frekuensi penggantian pembalut, serta pentingnya menjaga area genital tetap kering dan bersih (Pandelaki et al., 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Dwanisya & Setiyaningsih, 2023) yang menemukan bahwa remaja putri dengan pengetahuan personal hygiene rendah memiliki risiko lebih tinggi mengalami keluhan gatal pada area genital saat menstruasi. Penelitian lain oleh (Fariningsih et al., 2022) juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan kebersihan diri dengan kejadian gangguan kesehatan genital pada remaja. Selain itu, (Salsabila et al., 2025) j JUGA menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan personal hygiene berbanding lurus dengan penurunan keluhan pruritus vulvae pada remaja putri, sehingga mendukung hasil penelitian ini.

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa pada kelompok responden dengan tingkat pengetahuan personal hygiene kategori cukup, masih terdapat 25 responden (25,5%) yang mengalami pruritus vulvae saat menstruasi. Kategori pengetahuan cukup menunjukkan bahwa remaja putri telah memiliki sebagian pemahaman mengenai kebersihan diri saat menstruasi, seperti pentingnya mengganti pembalut dan membersihkan area genital, namun pemahaman tersebut belum sepenuhnya lengkap atau mendalam. Kondisi ini dapat menyebabkan praktik kebersihan yang dilakukan belum optimal, misalnya frekuensi penggantian pembalut yang tidak teratur, cara membersihkan area genital yang kurang tepat, atau belum memahami pentingnya menjaga area genital tetap kering. Oleh karena itu, meskipun pengetahuan berada pada kategori cukup, risiko terjadinya pruritus vulvae masih tetap ada.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa remaja dengan pengetahuan baik masih ada yang mengalami pruritus vulvae yaitu sebanyak 7 responden (7,1%). Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan yang baik tidak selalu menjamin seseorang terbebas dari gangguan kesehatan genital. Kejadian pruritus vulvae pada kelompok ini kemungkinan

dipengaruhi oleh faktor lain di luar pengetahuan, seperti jenis dan kualitas pembalut yang digunakan, frekuensi penggantian pembalut, sensitivitas kulit terhadap bahan pembalut, serta kondisi lingkungan dan fasilitas sanitasi yang tersedia. Beberapa jenis pembalut yang mengandung bahan pewangi atau memiliki daya serap rendah dapat menyebabkan iritasi pada kulit vulva apabila digunakan dalam waktu lama. Selain itu, penggunaan pembalut yang terlalu lama tanpa diganti juga dapat meningkatkan kelembapan pada area genital sehingga memicu rasa gatal.

Faktor ketersediaan fasilitas air bersih dan sanitasi juga dapat mempengaruhi praktik kebersihan remaja putri selama menstruasi. Apabila fasilitas air bersih di sekolah atau di rumah kurang memadai, remaja mungkin mengalami kesulitan untuk membersihkan area genital secara optimal setelah buang air kecil atau saat mengganti pembalut. Kondisi tersebut dapat menyebabkan area genital tetap lembap dan tidak bersih secara maksimal, sehingga meningkatkan risiko iritasi maupun infeksi ringan yang memicu pruritus vulvae. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan dan fasilitas sanitasi memiliki peran penting dalam mendukung praktik personal hygiene yang baik.

Penelitian oleh (Amalia et al., 2024) menyebutkan bahwa terdapat perbedaan antara pengetahuan dan praktik personal hygiene pada remaja putri, di mana pengetahuan yang baik tidak selalu diikuti dengan perilaku kebersihan yang benar. Studi (Laily et al., 2022) juga menemukan bahwa faktor lingkungan dan kebiasaan memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap kejadian gangguan genital dibandingkan pengetahuan semata. Hal ini memperkuat temuan dalam penelitian ini bahwa kejadian pruritus vulvae tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh faktor perilaku dan lingkungan.

Dengan demikian, kejadian pruritus vulvae pada remaja putri tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan tentang personal hygiene, tetapi juga oleh faktor perilaku, jenis pembalut yang digunakan, serta ketersediaan fasilitas sanitasi seperti air bersih. Oleh karena itu, upaya pencegahan pruritus vulvae tidak cukup hanya melalui peningkatan pengetahuan, tetapi juga perlu disertai dengan edukasi mengenai praktik kebersihan yang benar, pemilihan pembalut yang aman bagi kulit, serta penyediaan fasilitas sanitasi yang memadai agar remaja putri dapat menjaga kebersihan area genital secara optimal selama menstruasi.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang personal hygiene memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian pruritus vulvae saat menstruasi pada remaja putri di SMAN 1 Muara Ancalong. Remaja putri dengan pengetahuan yang rendah cenderung lebih banyak mengalami pruritus vulvae, namun pengetahuan yang baik juga perlu didukung oleh penerapan tindakan kebersihan yang tepat dan lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, intervensi kesehatan tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan perilaku dan penyediaan fasilitas pendukung agar kejadian pruritus vulvae dapat diminimalkan.

Hubungan Tindakan Vulva Hygiene dengan Kejadian Pruritus Vulvae saat Menstruasi pada Remaja Putri di SMAN 1 Muara Ancalong

Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi kejadian pruritus vulvae berdasarkan tindakan vulva hygiene yang dilakukan oleh remaja putri. Responden dengan tindakan vulva hygiene kurang merupakan kelompok terbanyak yang mengalami pruritus vulvae saat menstruasi, yaitu 33 responden (33,7%) dari total 42 responden (42,9%). Pada kategori tindakan vulva hygiene cukup, sebagian besar responden juga masih mengalami pruritus vulvae sebanyak 17 responden (17,3%). Sebaliknya, pada kelompok responden dengan tindakan vulva hygiene baik, mayoritas tidak mengalami pruritus vulvae, yaitu 22 responden (22,4%). Hasil uji statistik Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$, yang artinya ada hubungan tindakan vulva hygiene dengan kejadian pruritus vulvae saat menstruasi pada

remaja putri di SMAN 1 Muara Ancalong. muan ini menunjukkan bahwa semakin baik tindakan vulva hygiene yang dilakukan, maka semakin rendah risiko terjadinya pruritus vulvae saat menstruasi.

Secara teori, tindakan vulva hygiene yang tidak tepat dapat meningkatkan risiko terjadinya pruritus vulvae, terutama saat menstruasi. Kondisi menstruasi menyebabkan area genital menjadi lebih lembap akibat darah menstruasi, sehingga berpotensi menjadi media pertumbuhan mikroorganisme seperti jamur *Candida albicans* dan bakteri patogen. Praktik vulva hygiene yang kurang, seperti jarang mengganti pembalut, membersihkan area genital dari arah yang salah, atau menggunakan cairan pembersih yang tidak sesuai pH vagina, dapat mengganggu keseimbangan flora normal vagina. Ketidakseimbangan ini memicu iritasi, infeksi, dan rasa gatal pada vulva yang dikenal sebagai pruritus vulvae (Lestari, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmadani & Fitriani, 2023) yang menemukan bahwa remaja putri dengan perilaku vulva hygiene yang buruk memiliki risiko lebih tinggi mengalami pruritus vulvae dibandingkan dengan mereka yang menerapkan hygiene genital yang baik. Penelitian lain oleh (Rosyid & Mukhoirotin, 2020) juga melaporkan adanya hubungan signifikan antara praktik kebersihan genital dengan kejadian gangguan kesehatan reproduksi, termasuk gatal pada area vulva saat menstruasi. Studi-studi tersebut menegaskan bahwa tindakan vulva hygiene berperan penting dalam menjaga kesehatan organ reproduksi remaja putri.

Meskipun sebagian besar responden dengan tindakan vulva hygiene baik tidak mengalami pruritus vulvae, akan tetapi masih ditemukan 12 responden (12,2%) tindakan vulva hygiene baik mengalami pruritus vulvae dan sebaliknya 9 responden (9,2%) dengan tindakan vulva hygiene kurang tidak mengalami pruritus vulvae. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan hasil, di mana tindakan vulva hygiene bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi kejadian pruritus vulvae pada remaja putri.

Kesenjangan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor lain yang tidak diteliti secara langsung, seperti sensitivitas kulit individu, penggunaan pembalut yang tidak sesuai, kebiasaan memakai pakaian dalam ketat, faktor hormonal, stres, serta adanya riwayat infeksi sebelumnya. Selain itu, meskipun responden memiliki tindakan vulva hygiene yang tergolong baik, kesalahan kecil seperti terlalu sering membersihkan vagina dengan sabun antiseptik atau produk beraroma juga dapat menyebabkan iritasi dan memicu pruritus vulvae. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas dan cara melakukan vulva hygiene sama pentingnya dengan frekuensinya.

Penelitian oleh (Siregar, 2023) mengungkapkan bahwa penggunaan produk pembersih vagina yang berlebihan dapat meningkatkan risiko iritasi dan pruritus meskipun individu tersebut memiliki perilaku kebersihan yang baik. Studi lain oleh (Fariningsih et al., 2022) menyebutkan bahwa faktor lingkungan, jenis pembalut, dan kelembapan area genital turut berkontribusi terhadap kejadian pruritus vulvae pada remaja putri. Temuan ini memperkuat bahwa pruritus vulvae bersifat multifaktorial dan tidak hanya dipengaruhi oleh tindakan vulva hygiene semata.

Selain faktor-faktor yang telah dijelaskan, dalam penelitian ini juga ditemukan temuan lapangan yang menarik, yaitu terdapat 2 responden remaja putri yang masih menggunakan kain sebagai pembalut selama menstruasi sejak SD hingga SMA. Penggunaan kain sebagai pengganti pembalut sekali pakai dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian pruritus vulvae. Meskipun penggunaan kain merupakan praktik yang masih ditemukan di beberapa daerah karena alasan kebiasaan, ekonomi, atau kenyamanan, namun apabila kain tersebut tidak dicuci dengan benar, tidak dikeringkan secara sempurna, atau

digunakan kembali dalam kondisi yang masih lembap, maka dapat menjadi media pertumbuhan mikroorganisme seperti bakteri dan jamur yang dapat memicu iritasi pada area genital.

Penggunaan kain yang tidak higienis juga dapat menyebabkan kelembapan pada area vulva berlangsung lebih lama, terutama jika daya serap kain tidak optimal atau jarang diganti. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya iritasi kulit dan rasa gatal pada vulva selama menstruasi. Selain itu, proses pencucian kain yang kurang bersih, penggunaan deterjen yang tertinggal pada serat kain, serta pengeringan yang tidak terkena sinar matahari secara langsung juga dapat menyebabkan iritasi pada kulit sensitif di area genital.

Temuan ini menunjukkan bahwa selain tindakan vulva hygiene, jenis bahan yang digunakan sebagai pembalut juga dapat mempengaruhi kesehatan area genital. Remaja putri yang menggunakan pembalut sekali pakai umumnya memiliki risiko iritasi yang lebih rendah apabila pembalut diganti secara teratur, sedangkan penggunaan kain memerlukan perhatian khusus terkait kebersihan, cara pencucian, serta proses pengeringannya agar tetap higienis. Oleh karena itu, penggunaan kain sebagai pembalut sebaiknya disertai dengan praktik kebersihan yang benar, seperti mencuci dengan sabun bersih, membilas hingga tidak ada sisa deterjen, serta menjemur di bawah sinar matahari langsung hingga benar-benar kering.

Dengan adanya temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kejadian pruritus vulvae pada remaja putri bersifat multifaktorial, tidak hanya dipengaruhi oleh tindakan vulva hygiene, tetapi juga oleh jenis pembalut yang digunakan, kebersihan bahan pembalut, serta kebiasaan dalam menjaga kebersihan selama menstruasi. Temuan mengenai penggunaan kain sebagai pembalut pada sebagian kecil responden menjadi informasi penting yang menunjukkan bahwa praktik kebersihan menstruasi pada remaja masih beragam dan perlu mendapatkan perhatian dalam program edukasi kesehatan reproduksi.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan teori serta penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa tindakan vulva hygiene memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian pruritus vulvae saat menstruasi pada remaja putri. Tindakan vulva hygiene yang kurang cenderung meningkatkan risiko terjadinya pruritus vulvae, sementara tindakan yang baik berperan protektif terhadap kesehatan genital. Namun, adanya kesenjangan hasil menunjukkan bahwa pruritus vulvae juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti penggunaan produk kebersihan, kondisi lingkungan, dan karakteristik individu. Oleh karena itu, edukasi kesehatan reproduksi pada remaja putri perlu menekankan tidak hanya pentingnya menjaga kebersihan genital, tetapi juga cara melakukan vulva hygiene yang benar dan aman.

Hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa pengetahuan tentang personal hygiene dan tindakan vulva hygiene, memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya pruritus vulvae saat menstruasi pada remaja putri. Oleh karena itu, sekolah dan tenaga kesehatan perlu meningkatkan program edukasi kesehatan reproduksi yang tidak hanya berfokus pada pemberian informasi, tetapi juga pada pembentukan perilaku dan praktik vulva hygiene yang benar, aman, dan sesuai dengan kondisi fisiologis remaja. Edukasi yang berkelanjutan dan aplikatif diharapkan dapat meningkatkan kesadaran remaja putri dalam menjaga kebersihan area genital secara tepat, sehingga mampu menurunkan kejadian pruritus vulvae serta mendukung kesehatan reproduksi remaja secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dibuat suatu kesimpulan yang diuraikan sebagai berikut: Pengetahuan tentang personal hygiene pada remaja putri di SMAN 1 Muara Anlong sebagian besar dengan kategori cukup yaitu sebanyak 41 orang (41,8%),

selanjutnya pengetahuan kurang sebanyak 38 orang (38,8%) dan pengetahuan baik hanya 19 orang (19,4%). Tindakan vulva hygiene pada remaja putri di SMAN 1 Muara Anclong sebagian besar dengan kategori kurang yaitu sebanyak 42 orang (42,9%). selanjutnya tindakan baik 34 orang (34,7%) dan tindakan cukup 22 orang (22,4%). Kejadian pruritus vulvae saat menstruasi pada remaja putri di SMAN 1 Muara Anclong sebagian besar mengalami yaitu 62 orang (63,3%) dan yang tidak mengalami sebanyak 36 orang (36,7%). Ada hubungan pengetahuan tentang personal hygiene dengan kejadian pruritus vulvae saat menstruasi pada remaja putri di SMAN 1 Muara Anclong dengan $p = 0,000 < \text{nilai } \alpha = 0,05$. Ada hubungan yang signifikan antara tindakan vulva hygiene dengan kejadian pruritus vulvae saat menstruasi pada remaja putri di SMAN 1 Muara Anclong. dengan nilai $p = 0,007 < \text{nilai } \alpha = 0,05$.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian dan penulisan jurnal ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Bapak H. Mujito Hadi, M.M., Bapak Dr. Khoirul Anam, S.Si., M.Biomed, Taufik Hidayat, S. Pd., M. Pd, Eka Frenty Hadiningsih SST, M.Keb, Chandra Sulistyorini, S. ST., M. Keb, Siti Raudah, S. Si., M. Si dan Terkhusus kepada suami saya Safii, atas bimbingan, dukungan, dan arahan selama proses penelitian. Terima kasih juga kepada Kedua orang tua tercinta saya, ayahanda Bapak Satiman dan Ibu karwiyah, Responden ibu postpartum serta keluarga dan teman-teman Program Studi Kebidanan ITKES Wiyata Husada Samarinda atas segala doa, dukungan, dan semangat yang diberikan. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan menjadi amal jariyah dan mendapat balasan terbaik dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Prasetyo, & Lestari. (2024). Kesenjangan antara pengetahuan dan praktik personal hygiene pada remaja putri. *Jurnal Keperawatan Klinis*, 8(2), 112–120.
- Diana, Wilujeng, & Rachman. (2025). Preventing Pruritus Vulvae and Maintaining Personal Hygiene at SMK Plus NU Sidoarjo. *Adi Husada Nursing Journal*, 9(1), 30. <https://doi.org/10.37036/ahnj.v9i1.367>
- Dinkes Kutai Timur. (2024). Laporan Data Remaja dengan Permasalahannya di Kabupaten Kutai Timur tahun 2024.
- Dwanisya, & Setiyaningsih. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Vulva Hgiene dengan Kejadian Pruritus Vulva Pada Saat Menstruasi Di SMP PGRI Kasihan Bantul. *Healthy Behavior Journal*, 1(2), 56–62. <https://doi.org/10.30989/hbj.v1i2.991>
- Fadiya, Nurfadhilah, Romdhona, & Hardiman. (2024). the Relationship Between Vulva Hygiene Knowledge and Behavior and the Incidence of Pruritus Vulvae in Adolescent Girls At Smk Purnama 1 South Jakarta in 2023. *Muhammadiyah International Public Health and Medicine Proceeding*, 4(1), 310–317. <https://doi.org/10.61811/miphmp.v4i1.461>
- Fariningsih, Terda, & Laska. (2022). Tingkat Pengetahuan Vulva Hygiene saat Menstruasi pada Remaja Terhadap Kejadian Pruritus Vulvae Di SMA Negeri 12 Kota Batam. *Jurnal Dunia Kesmas*, 11(4), 1408–1416. <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/duniakesmas/article/view/8217/pdf>
- Floriana. (2024). Personal Hygiene Saat Menstruasi Pada Siswi Yang Tinggal Diasrama Kartini Samarinda. *Jurnal Keperawatan Dirgahayu (JKD)*, 1(1), 22–31. <https://doi.org/10.52841/jkd.v1i1.83>
- Heller, & McKenna. (2023). Vulvar disorders in adolescents: A clinical review. *Journal of Pediatric and Adolescent Gynecology*, 36(4), 345–352.
- Iis, Rohaeni, & Kurniasih. (2024). Hubungan pengetahuan penggunaan pembalut dengan kejadian pruritus vulvae pada remaja di SMP 3 Majalengka. *Jurnal Ners*, 8(1), 617–622. <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/duniakesmas/article/view/8217/pdf>
- Juleha. (2024). Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Vulva Hygiene terhadap Gejala Pruritus Vulvae pada Remaja Putri di SMP Negeri 39 Samarinda. https://library.itkeswhs.ac.id/index.php?p=show_detail&id=9191&keywords=

- Khasanah. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang Personal Hygiene Menstruasi dengan Kejadian Pruritus Vulvae Saat Menstruasi di Mahasiswa Tingkat 1 Akbid Rspad Gatot Soebroto.
- Laily, Dwirahayu, & Purwaningroom. (2022). Hubungan Perilaku Personal Hygiene Saat Menstruasi Dengan Kejadian Pruritus Vulvae Pada Remaja Putri. *Helath Sciences Journal*, 6(2).
- Lestari. (2021). Hubungan Perilaku Vulva Hygiene dengan dengan Penyembuhan Luka Perineum Ibu Post Partum di Wilayah Kerja Puskesmas II Denpasar Timur. *ITKES Bali*. <https://repository.itekes-bali.ac.id/medias/journal/2021>
- Maharani, & Wulandari. (2022). The Relationship between Personal Hygiene Knowledge and the Incidence of Pruritus Vulvae among Female Adolescents. *Journal of Health Science and Nursing Research*, 6(2), 42–53.
- Maisyaroh, Mutiara, & Ramadhaniati. (2022). Hubungan Pemilihan Jenis Pembalut Terhadap Kejadian Pruritus Vulva Pada Siswi Kelas 7 Di Smpn 10 Batam. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda*, 8(2), 53–60. <https://doi.org/10.52943/jikebi.v8i2.1100>
- Pandelaki, Rompas, & Bidjuni. (2020). Hubungan Personal Hygiene Saat Menstruasi Dengan Kejadian Pruritus Vulvae Pada Remaja Di Sma Negeri 7 Manado. *Jurnal Keperawatan*, 8(1), 68. <https://doi.org/10.35790/jkp.v8i1.28413>
- PSTK. (2022). Kebutuhan Dasar Manusia. Politeknik Kesehatan Kemenkes Palangka Raya.
- Rahmadani, & Fitriani. (2023). Perilaku Vulva Hygiene dan Kejadian Iritasi Genital pada Remaja Putri di SMA Negeri 1 Samarinda. *Jurnal Kesehatan Remaja Indonesia*, 3(3), 112–120.
- Rosyid, & Mukhoirotin. (2020). Hubungan Perilaku Personal Hygiene Saat Menstruasi Dengan Kejadian Pruritus Vulva Pada Santriwati Di Asrama Hurun'inn Darul 'Ulum Jombang. *Jurnal Keperawatan*, 01, 8.
- Salsabila, Badriah, & Sukmanawati. (2025). Hubungan antara Pengetahuan dan Praktik Menstrual Hygiene dengan Kejadian Pruritus Vulvae pada Remaja Putri di SMAN 3 Sumedang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(01), 268–276. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i01.1145>
- Siregar. (2023). Hubungan genetalia hygiene saat menstruasi dengan kejadian pruritus vulvae pada remaja di smp n 9 kota padangsidempuan. Iniversutas AUFA Rohyan. <https://repository.unar.ac.id/jspui/bitstream/>
- Sukma. (2023). Hubungan Pemilihan Jenis Pembalut dan Pengetahuan tentang Personal Hygine Saat Menstruasi Dengan Kejadian Pruritus Vulvae pada Remaja di SMPN 5 Tanggetada Terapung. Universitas Mega Buana Palopo.
- Sulaikha. (2023). Hubungan Pengetahuan tentang Personal hygiene saat Menstruasi dengan Kejadian Pruritus Vulvae pada Remaja. *Journal of Controlled Release*, 11(2), 430–439.
- Surajiyo, & Sriyono. (2020). Struktur Pengetahuan Ilmiah dan Sikap Ilmiah Ilmuwan. *Prosiding Diskusi Panel Pendidikan “Menjadi Guru Pembelajar,”* April, 12–22.
- Trisetiyaningsih, Yati, & Lutfiyati. (2020). Pencegahan Pruritus Vulvae Pada Remaja Putri Saat Menstruasi Melalui Edukasi Audiovisual Di Smp Negeri 1 Gamping. *Jurnal Pengabdian Masyarakat ...*, 3(1), 10–15.